

# Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Sikap Hormat Siswa Di SMPS Dewantara

Rosdiana<sup>1</sup>, Dini Lestari<sup>2</sup>, Lutfiyah Nur<sup>3</sup>, Hasrian Rudi Setiawan

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi: [ros.rosdiana2000@gmail.com](mailto:ros.rosdiana2000@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to examine the efforts of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering students' sense of respect toward teachers at SMPS Dewantara, Langkat. In the context of character education, respect is not merely understood as a form of politeness but as a fundamental moral value rooted in Islamic teachings. This research is motivated by the observed decline in students' respectful attitudes, as reflected in daily behaviors such as a lack of courtesy and low levels of obedience toward teachers. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of PAI teachers and students. The collected data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that PAI teachers play a highly strategic role in instilling respectful attitudes in students, particularly through exemplary behavior, the habituation of positive conduct, the integration of religious values into the learning process, and emotional approaches that build close relationships with students. Students' respect is demonstrated through behaviors such as greeting teachers, listening attentively, using polite language, and complying with school regulations. This study concludes that fostering respect requires the active involvement of teachers as well as support from a conducive school environment.*

**Keywords:** Islamic Religious Education Teachers, Respect, Students, Character Education

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap guru di SMPS Dewantara, Langkat. Dalam konteks pendidikan karakter, sikap hormat tidak hanya dipahami sebagai bentuk kesopanan, tetapi juga sebagai nilai moral fundamental yang bersumber dari ajaran Islam. Permasalahan penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena menurunnya sikap hormat siswa, yang tercermin dari perilaku sehari-hari seperti kurangnya sopan santun dan rendahnya kepatuhan terhadap guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI dan siswa. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan sikap hormat siswa, terutama melalui keteladanan sikap, pembiasaan perilaku positif, pengintegrasian nilai-nilai agama dalam pembelajaran, serta pendekatan emosional yang membangun kedekatan dengan siswa. Sikap hormat siswa diwujudkan dalam perilaku memberi salam, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, menggunakan bahasa yang sopan, serta menaati peraturan sekolah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanaman sikap hormat memerlukan keterlibatan aktif guru dan dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Rasa Hormat, Siswa, Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Secara umum, karakter mengacu pada sifat-sifat atau kualitas pribadi yang dimiliki seseorang yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan kebiasaan yang telah terbentuk dalam dirinya. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter siswa menjadi salah satu tujuan utama yang harus dicapai oleh institusi pendidikan, termasuk pendidikan agama. PAI sebagai bagian dari kurikulum pendidikan di Indonesia diharapkan dapat berfungsi tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia kepada peserta didik melalui proses pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Pendidikan ini bertujuan membentuk manusia seutuhnya yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui pengajaran ajaran Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak (Muhaimin, 2019).

PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zakiyah Daradjat (2006), pendidikan agama berfungsi sebagai pondasi dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia. Dan Menurut Azra (2020), PAI berperan sebagai benteng moral dan etika bagi peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, termasuk pengaruh negatif globalisasi.(Muhammad Rangga Pramana & Oktrigana Wirian, 2025).

Secara etimologis, kata karakter derasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *eharassein* yang berarti "to engrave" yang dapat diterjemahkan menjadi mengukir, memahatkan, atau menggoreskan dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi rasulullah SAW. dalam pribadi rasul, tersemai nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Dalam surah al-Qalam ayat dijelaskan: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." Sementara itu, dalam surah al-alhzab ayat 21 dijelaskan "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dalam persepsi kemendiknas terdapat 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan dan budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum.

1. Religious, yakni ketaatian dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah, serta hidup rukun.
2. Jujur, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
3. Toleransi, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etis, pendapat,dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
4. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.
5. Kerja keras, yakni prilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan,

- pekerjaan, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
  7. Mandiri, yakni sikap dan prilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti tidak boleh kerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
  8. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan prilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
  9. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat prestasi lebih tinggi.
  10. Cinta damai, yakni sikap dan prilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
  11. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
  12. Tanggung jawab, yakni sikap dan prilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Keseluruhan nilai karakter di atas oleh kemendiknas akan diimplementasikan disekolah/madrasah melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Bahkan, kemendiknas telah merumuskan indikator setiap nilai karakter, baik di tingkat madrasah maupun di kelas. Pendidikan berkarakter menurut suyadi diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mancintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi serta memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Tentunya masih banyak peran lain guru seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Sugianto, 2023).

Perkembangan zaman semakin pesat membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan etika peserta didik. Salah satu dampak yang paling nyata terlihat dalam menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru. Fenomena ini sering dijumpai di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), di mana sebagian siswa menunjukkan perilaku yang kurang sopan dalam berinteraksi dengan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sikap seperti tidak memberi salam, tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik, serta kurangnya etika dalam berkomunikasi menjadi masalah yang patut mendapat perhatian serius.

Akhlik adalah salah satu materi pendidikan Islam menempati kedudukan yang sangat penting, baik sebagai materi pendidikan Islam, yang memberi nilai-nilai kepribadian, maupun sebagai materi pendidikan Islam yang menjawai materi-materi lain. Pentingnya kedudukan akhlak yang menjadi bagian dari ajaran Islam, juga menjadi inti materi pendidikan Islam (Munirah et al., 2023)

Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai-nilai adab dan etika terhadap guru menjadi aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya berhasil.

Pendidikan akhlaq dan juga pembentukan kepribadian sosial ini merupakan salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter Siswa. Karena Pendidikan akhlaq dan juga

pembentukan kepribadian sosial seharusnya sudah mulai ditanamkan sejak Pendidikan usia dini, yang memang kalau dilihat dari sisi psikologi bahwa di usia dini ini merupakan waktu yang tepat dalam mendidik dan juga membentuk akhlak serta kepribadian sosial seorang Siswa(Herliana & Bahri, 2024)

Penelitian yang dilakukan (Nurhidayah et al., 2019) menemukan bahwa interaksi antara siswa dan guru di dalam kelas cenderung bersifat satu arah, dengan minimnya ekspresi penghormatan baik secara verbal maupun nonverbal dari siswa terhadap guru. (Asiyah, 2021) Guru berperan melalui pendekatan persuasif dan integrasi nilai-nilai PAI dalam pembelajaran serta bimbingan pribadi kepada siswa. Penanaman karakter dilakukan melalui metode diskusi dan nasihat keagamaan(Wahyuni et al., 2021). Guru yang menunjukkan keteladanan sikap dalam keseharian cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa, termasuk rasa hormat.

Selain karena pengaruh perubahan zaman, menurunnya sikap hormat siswa terhadap guru juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi. Media sosial, tontonan digital, dan pergaulan bebas sering kali menampilkan sikap yang tidak mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan etika. Hal ini dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk saat berinteraksi dengan guru. Tanpa kontrol dan pendampingan yang tepat, siswa dapat dengan mudah meniru perilaku yang kurang baik dan menjadikannya sebagai hal yang lumrah.

Di sisi lain, peran guru dalam menanamkan nilai adab dan penghormatan sering kali menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan waktu pembelajaran, tekanan administrasi, serta kurangnya pelatihan dalam penguatan karakter siswa menjadi hambatan tersendiri. Guru PAI, sebagai ujung tombak pendidikan nilai dan moral di sekolah, dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan materi agar tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan nyata .

Oleh karna itu, penelitian ini yang berjudul “upaya guru paI dalam menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap guru di smps dewantara”, bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai strategi pembelajaran dan pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam menumbuhkan sikap hormat siswa kepada guru. Tidak hanya melalui ceramah atau penyampaian teori semata, namun juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai agama dalam setiap aktivitas pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pendidikan karakter yang dilakukan guru PAI serta memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas akhlak peserta didik di era modern ini.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian kualitatif digunakan karena peneliti ingin memahami secara langsung bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap guru, baik dari segi perilaku, strategi pembelajaran, maupun pendekatan moral-spiritual yang diterapkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna yang terkandung di balik tindakan dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pendidikan.

### Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPS Dewantara Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive (sengaja) karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu adanya dinamika dalam hubungan antara guru dan siswa yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, khususnya dalam

pembelajaran PAI. Adapun subjek penelitian ini yaitu Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai informan utama, karena memiliki peran langsung dalam membina sikap dan karakter siswa.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan Langsung):

Peneliti melakukan observasi partisipatif di lingkungan sekolah, khususnya saat proses pembelajaran PAI berlangsung dan saat interaksi siswa dengan guru di luar kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung bentuk perilaku siswa yang mencerminkan atau tidak mencerminkan sikap hormat kepada guru.

2. Wawancara (Interview):

Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap guru PAI dan beberapa siswa yang dipilih secara purposive. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi lebih luas mengenai pengalaman, pandangan, serta strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai penghormatan kepada siswa.

3. Dokumentasi:

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen tertulis, seperti silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan program kerja tahunan guru PAI. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter, khususnya penghormatan terhadap guru, diintegrasikan dalam perencanaan pembelajaran.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan (Huberman, 1992), yang mencakup tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data:

Tahap ini dilakukan dengan memilah, merangkum, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disingkirkan, sedangkan data yang penting diklasifikasikan menurut tema atau kategori.

2. Penyajian Data:

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau matriks agar mudah dipahami. Penyajian data ini membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar kategori yang ditemukan di lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:

Kesimpulan dibuat berdasarkan temuan yang telah dianalisis. Kesimpulan ini terus diverifikasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi) untuk memastikan keabsahan dan keakuratan informasi yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peserta didik tidak akan terlepas dari peranan seorang guru. Terutama para guru Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan guru yang selain menyampaikan ilmu agama juga mendidik dan membimbing peserta didik, membantu perkembangan kepribadian dan moralitas peserta didik, serta menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik. Cara yang dilakukan antara lain dengan membiasakan diri untuk memulai sesuatu dengan membaca Basmalah seperti halnya berdo'a sebelum belajar dan membaca Hamdalah setelah belajar, memantau ibadah peserta didik dengan cekking shalat, serta terdapat program anak atau kegiatan yang dilakukan peserta didik mulai dari bangun hingga tertidur. Selain itu, juga terdapat buku penghubung

antara guru dengan wali murid, untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan ibadah peserta didik.

Peran dan tanggung jawab guru PAI adalah berusaha dengan sengaja menyiapkan materi-materi yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, termasuk kesiapan kepribadiannya menjadi guru, dengan tujuan untuk mendidik, mengembangkan, membimbing dan membentuk karakter siswa sehingga mereka tahu bagaimana memahami, menghargai dan mengamalkan nilai – nilai islam termasuk ajaran islam dan mereka mampu mendidik siswanya. Menurut salah satu tokoh, yaitu Mulyasa, diantara peran dari guru PAI ialah sebagai berikut :

1. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi karakter, teladan dan tanda pengenal bagi siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru juga harus memiliki ciri-ciri kepribadian tertentu seperti tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin.

2. Guru sebagai pengawas

Ada lima indikator keberhasilan seorang guru sebagai supervisor, yaitu: a. Guru menyediakan semua bahan pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai {seperti silabus,RPP, takso dan materi penilaian}b. Guru menyediakan fasilitas dalam pembelanjaran yang gyna untuk membentuk karakter dari siswa ke dalam beberapa fasilitas, seperti : media, metode, dan peralatan dalam pembelajaran. c. Guru tidak melakukan tindakan sewenag-wenang terhadap peserta didik.

3. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator artinya guru sebagai penggerak siswa dan motivator untuk membangkitkan semangat dan mengembangkan kegiatan belajar siswa. Guru hendaknya menunjukkan sikap dalam pembelajaran.

4. Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang sangat komplek, oleh sebab itu guru perlu memiliki pengetahuan,keterampilan, dan sikap yang memadai. Akan tetapi penilaian merupakan bukan dari tujuan, melainkan alat untuk mencapai dari tujuan tersebut. Adapun kemampuan yang harus bisa dimiliki oleh guru adalah memahami teknik evaluasi, baik itu tes maupun non tes yang meliputi banyak jenis masing-masing dari teknik, karakteristik, prosedur pengembangan dan tingkat dari kesukaran soal yang diberikan.

5. Guru sebagai pembimbing

Seorang guru dapat diibaratkan sebagai pemandu wisata yang berlandaskan pengetahuan dan pengalaman serta bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Dalam pengertian ini, perjalanan tidak hanya mencakup perjalanan fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatif, moral dan spiritual.

6. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas untuk membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sebelumnya yang belum ia ketahui, membentuk kompetensi,dan memahami standar yang di pelajari. (Resti Kurnia Sari et al., 2023)

### Rasa Hormat dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam, menghormati guru bukan hanya sekadar sikap sopan santun, tetapi merupakan bagian dari akhlak mulia yang sangat ditekankan. Imam Al-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim menyatakan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu sangat bergantung pada sejauh mana seseorang menjaga adab kepada guru. Beliau menekankan bahwa sebelum mempelajari ilmu, seorang pelajar harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya kepada guru, karena keberkahan ilmu sangat dipengaruhi oleh hubungan yang baik antara murid dan guru (Qurtubi Ahmad, 2011) berdasarkan wawancara peneliti dengan guru PAI tentang bentuk- bentuk nyata dari rasa hormat siswa terhadap guru, Beliau

menyampaikan “*Sikap hormat siswa kepada guru bisa terlihat dari hal-hal sederhana, seperti memberi salam saat bertemu, mendengarkan dengan baik ketika guru berbicara, tidak menyela saat guru menjelaskan, dan menggunakan bahasa yang sopan. Itu semua mencerminkan nilai-nilai Islam dan juga budaya kita yang menjunjung tinggi kesantunan.*”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rasa hormat bukan hanya soal sikap batin, tetapi juga tercermin dari perilaku sehari-hari siswa dalam berinteraksi dengan guru.

Al-Qur'an juga memberikan penghargaan tinggi terhadap orang-orang yang berilmu. Dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 disebutkan, “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang berilmu memiliki kedudukan yang istimewa, sehingga sudah sepatutnya mereka dihormati. Penghormatan terhadap guru juga merupakan wujud dari pengamalan nilai tawadhu' dan syukur terhadap ilmu yang telah disampaikan.

Rasulullah SAW pun memberi teladan dalam menghormati orang yang menyampaikan ilmu. Dalam hadisnya, beliau bersabda, “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak orang alim di antara kita” (HR. Ahmad). Dengan demikian, rasa hormat kepada guru dalam Islam bukan hanya tradisi budaya, melainkan perintah agama yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

### Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik, yang mencakup nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan tentu saja sikap hormat kepada orang lain, termasuk guru PAI juga berperan sebagai teladan dalam keseharian, karena akhlak lebih efektif ditanamkan melalui contoh nyata daripada sekadar teori (Haniyyah, 2021). Dalam wawancara yang dilakukan, guru PAI menyampaikan pandangannya mengenai peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa. Beliau menjelaskan “*Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menjadi contoh langsung bagi siswa dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan tanggung jawab itu lebih mudah ditanamkan jika guru mampu menjadi teladan. Karakter tidak cukup dibentuk lewat ceramah, tapi lewat contoh nyata yang dilihat langsung oleh siswa.*”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam mencakup aspek menyeluruh, baik spiritual, moral, maupun sosial, dan peran guru PAI sangat strategis dalam proses tersebut.

### Bentuk Rasa Hormat Siswa

Rasa hormat siswa terhadap guru dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan penghargaan dan kepatuhan. Secara umum, bentuk konkret dari rasa hormat tersebut meliputi memberi salam saat bertemu, mendengarkan penjelasan guru dengan seksama, tidak memotong pembicaraan guru, serta menggunakan Bahasa yang sopan saat berinteraksi. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai kesantunan yang diajarkan dalam Islam dan budaya Indonesia. Dalam wawancara, guru PAI menjelaskan bentuk-bentuk nyata dari rasa hormat siswa terhadap guru. Beliau menyampaikan “*Sikap hormat siswa kepada guru bisa terlihat dari hal-hal sederhana, seperti memberi salam saat bertemu, mendengarkan dengan baik ketika guru berbicara, tidak menyela saat guru menjelaskan, dan menggunakan bahasa yang sopan. Itu semua mencerminkan nilai-nilai Islam dan juga budaya kita yang menjunjung tinggi kesantunan.*”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa rasa hormat bukan hanya soal sikap batin, tetapi juga tercermin dari perilaku sehari-hari siswa dalam berinteraksi dengan guru.

Selain itu, siswa yang menghormati guru biasanya juga menunjukkan kedisiplinan

dalam mengikuti pelajaran, tidak bermain saat pembelajaran berlangsung, dan menunjukkan sikap aktif namun tetap sopan dalam bertanya maupun menjawab. Bentuk penghormatan ini juga mencakup kepatuhan terhadap peraturan yang dibuat oleh guru, menjaga nama baik guru di luar kelas, dan menghindari tindakan yang dapat merendahkan martabat guru, baik secara langsung maupun di media sosial .

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPS Dewantara, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap guru. Upaya yang dilakukan meliputi pemberian teladan, pembiasaan, penyampaian nilai-nilai agama dalam pembelajaran, serta pendekatan emosional kepada siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter siswa melalui contoh nyata dan komunikasi yang membangun. Strategi yang diterapkan terbukti efektif dalam membentuk budaya hormat di lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih sopan, terbiasa memberi salam, dan menunjukkan sikap santun dalam berinteraksi dengan guru. Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama yang baik antara guru, siswa, dan orang tua, serta lingkungan sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

## REFERENSI

- Asiyah, N. (2021). Perbedaan S Kor K Ecemasan I Bu H Amil S Elama P Andemi. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 12(1), 164–170.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran guru paI dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86. <https://stituwjombang.ac.id/jurnalstit/index.php/irsyaduna/article/view/259>
- Herliana, K., & Bahri, A. S. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dalam Pembentukan Akhlaq Dan Kepribadian Sosial Pada Siswa SMP Di Kota Depok. *Journal on Education*, 07(01), 8015–8025.
- Huberman, B. M. M. dan M. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. *Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah*, 2(2), 371–383. <http://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/2997>
- Muhammad Rangga Pramana, & Oktrigana Wirian. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 288–296. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1253>
- Munirah, Amiruddin, A., & Mumtahanah. (2023). Peranan Akhlaq Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim. *Jurnal IQRA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–14.
- Nurhidayah, N., Haslan, M., & Zubair, M. (2019). Peran Guru PPKN dalam Mengembangkan Disiplin (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 18 Mataram). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 6(2), 165–173. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v6i2.99>
- Qurtubi Ahmad. (2011). Penghormatan Dalam Islam Perspektif Hadis. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 4.
- Resti Kurnia Sari, Hidra Ariza, & Betti Sasmitta. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran PAI di SMP N 1 Tilatang Kamang. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 12–25. <https://doi.org/10.51903/education.v4i1.449>
- Sugianto, A. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Tanggungjawab Siswa. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(2), 297–316. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i2.129>

Wahyuni, S., Khadijah, K., Budianti, Y., & Maisarah, M. (2021). Pengembangan Kurikulum Merujuk KKNI Pada Prodi PIAUD. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 14–30. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v4i1.8334>